

PANDUAN

Layanan Penyandang Disabilitas

Di Universitas Sebelas Maret

UNS
PSD UPM UN



Subagya
Ravik Karsidi
Munawir Yusuf
Joko Yuwono

BUKU SAKU

PANDUAN

Layanan Penyandang Disabilitas Di Universitas Sebelas Maret

Pusat Studi Difabilitas
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UNS



Pusat Studi Difabilitas
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sebelas Maret

psd.uns.ac.id uns.ac.id

PandUAN

Layanan Mahasiswa Disabilitas Di
Universitas Sebelas Maret

Panduan:

Layanan Mahasiswa Disabilitas Di Universitas Sebelas
Maret.

Hak Cipta @ Suabagya, dkk. 2019

Penulis

Subagya
Ravik Karsidi
Munawir Yusuf
Joko Yuwono

Reviewer

Sunardi
Muhammad Rohmadi
Bambang Prawiro

Layout

Dian Atnantomi Wiliyanto
Aulia Maya Mufidah

Ilustrasi Sampul

Dian Atnantomi Wiliyanto

Cetakan 1, Edisi I, November 2019
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur telah tersusun panduan layanan mahasiswa disabilitas di UNS. Panduan ini dapat dimanfaatkan oleh semua civitas akademika dalam memperlakukan mahasiswa disabilitas dengan tepat.

Secara eksplisit Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi telah menerbitkan Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi yang harus diimplementasikan pada seluruh PTN/PTS di Indonesia. Permen ini, sangat penting bagi mahasiswa disabilitas dan civitas akademika agar semua mahasiswa disabilitas memperoleh perlakuan yang layak.. UNS sebagai perguruan tinggi yang inklusif menyusun panduan layanan mahasiswa disabilitas yang mencakup 8 bidang yaitu layanan masuk UNS, layanan OSMARU, layanan administrasi, layanan akademik, layanan system dukungan lain,

Mudah-mudahan panduan bagi civitas akademika di UNS dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi mahasiswa disabilitas di lingkungan UNS, sehingga hak-hak mereka dapat terpenuhi sesuai peraturan yang berlaku.

Kepala PSD-LPPM UNS

Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Editor Board	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	v
Pendahuluan	1
Pengertian Mahasiswa Disabilitas	3
Jenis Mahasiswa Disabilitas	4
Hambatan atau Keterbatasan	7
Jenis dan Bentuk Layanan	
1. Layanan Seleksi Masuk.....	13
2. Layanan OSMARU	15
3. Layanan Administrasi	16
4. Layanan Pendampingan Akademik.....	17
5. Layanan Pembimbingan Praktikum/PPL/KKN.....	31
6. Layanan Khusus Disabilitas	33
7. Layanan Akses ke Unit-Unit Pendukung Kampus	34
8. Layanan Pembimbingan Tugas Akhir	38
Penutup.....	39
DAFTAR BACAAN	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Contoh buku elektronik yang tersimpan dalam CD/DVD.....	19
Gambar 3.2 Daisy Player.....	19
Gambar 3.3 Contoh alat tulis Braille (reglet) lengkap dengan stilusnya.....	20
Gambar 3.4 Noteker	21
Gambar 3.5 Google Translate.....	24
Gambar 3.6 Contoh simbol isyarat abjad untuk tunarungu. 24	
Gambar 3.7 Kursi roda	26
Gambar 3.8 Simbol penyandang disabilitas.....	35

PENDAHULUAN

Menurut data Riskesdas tahun 2013 (Buletin Data & Jendela Informasi Kesehatan, 2014) sekitar 35,7% penyandang disabilitas terdaftar sebagai termasuk siswa di tingkat D1-D3 dan universitas. Pada tahun 2017 di Indonesia terdapat 396 mahasiswa disabilitas yang tersebar di 59 Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti, 2017). Menurut Permendikti nomor 47 tahun 2017, pasal 3 ayat (2) yang termasuk mahasiswa disabilitas adalah mahasiswa tunanetra; tunarungu; tunadaksa; tunagrahita; gangguan komunikasi; lamban belajar;kesulitan belajar spesifik; gangguan spektrum autisme; dan gangguan perhatian dan hiperaktif. Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi nomor 47 tahun 2017 tersebut tidak menjelaskan tingkatan dari masing-masing disabilitas. Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 2016, pada Pasal 42 ayat (3) UU menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan tinggi (Universitas) wajib memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD). Fungsi dari Unit Layanan Disabilitas ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan, memfasilitasi serta mengakomodasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas yang mengenyam pendidikan di suatu perguruan tinggi. Kemudian pada pasal 42, ayat 4 dijelaskan bahwa fungsi ULD adalah 1) meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di pendidikan tinggi dalam menangani peserta didik Penyandang Disabilitas; 2) mengoordinasikan setiap unit kerja yang ada di perguruan tinggi dalam Pemenuhan kebutuhan khusus peserta didik Penyandang Disabilitas; 3)

mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan Akomodasi yang Layak; 4) menyediakan layanan konseling kepada peserta didik Penyandang Disabilitas; 5) melakukan deteksi dini bagi peserta didik yang terindikasi disabilitas; 6) merujuk peserta didik yang terindikasi disabilitas kepada dokter, psikolog, atau psikiater; dan 7) memberikan sosialisasi pemahaman disabilitas dan sistem pendidikan inklusif kepada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Penyediaan dan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menangani peserta didik Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dan ayat (4) huruf a dilakukan melalui program dan kegiatan tertentu (pasal 5 UU nomor 8 tahun 2016).

Sejak tahun 2012 UNS sebagai perguruan tinggi yang telah mendeklarasikan sebagai perguruan tinggi inklusif telah meluluskan banyak alumni disabilitas, dan pada tahun 2017 jumlah mahasiswa disabilitas sebanyak 28 mahasiswa yang tersebar di semua Fakultas. Deklarasi ini membawa konsekuensi terhadap semua kebijakan dan praktik manajemen di UNS. Konsekuensi yang utama adalah akomodatif yang layak terhadap input, proses dan output. Menurut UU Nomor 8 tahun 2016, pasal 1 bahwa akomodasi yang layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan. Lerner & Kline (2006) akomodasi adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan"untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Hayden (2004) memaknai akomodasi sebagai perubahan

yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Hayden (2004) mengemukakan tentang cakupan akomodasi yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Cakupan akomodasi tersebut adalah (1) materi dan cara pengajaran; (2) tugas dan penilaian (3) tuntutan waktu dan penjadwalan; (4) lingkungan belajar; dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus.

Dasar pemberian layanan harus dimulai dari analisis kebutuhan esensial dari semua mahasiswa penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan itu akan disusun panduan layanan yang tepat bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UNS. Tidak semua kebutuhan dapat dilayani, tetapi melalui analisis kebutuhan itu dapat ditetapkan skala prioritas dan arah layanan.

Siapakah mahasiswa disabilitas?

Mahasiswa disabilitas adalah seseorang yang menempuh Pendidikan tinggi yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak yang berada di Sekolah Tinggi, Akademi, atau Universitas baik negeri maupun swasta.

Siapa saja yang termasuk mahasiswa disabilitas?

1. Tunanetra adalah mereka yang kehilangan penglihatan atau yang mengalami hambatan penglihatan yang signifikan sehingga memerlukan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk menggantikan kekurangan fungsi penglihatannya agar dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain di masyarakat. Secara umum, tunanetra terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kurang lihat (*low vision*) dan buta (*blind*). *Low vision* adalah mereka yang mengalami hambatan penglihatan, tetapi masih memiliki sisa penglihatan. Buta (*blind*) adalah mereka yang kehilangan fungsi penglihatan secara total, atau hambatan penglihatan berat atau sangat berat, sehingga tidak dapat lagi menggunakan penglihatannya untuk keperluan membaca dan aktivitas belajar lainnya, dan oleh karenanya dia harus menggunakan huruf Braille atau media audio.
2. Tunarungu adalah keadaan kehilangan kemampuan mendengar yang meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang berakibat pada gangguan komunikasi dan bahasa, sehingga memerlukan layanan khusus. Ketunarunguan meliputi 2 katagori yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Kurang dengar (*hard of hearing*) adalah hambatan pendengaran yang ringan sehingga mereka masih memungkinkan untuk mendengar suara atau bunyi yang keras. Alat bantu dengar (*hearing aid*) masih

- bermanfaat untuk mereka dalam meningkatkan kualitas pendengarannya. Tuli (*deaf*) adalah kehilangan atau hambatan pendengaran yang berat atau sangat berat, sehingga mereka tidak dapat lagi mengandalkan pendengarannya untuk memahami pembicaraan.
3. Tunadaksa adalah mereka yang mengalami gangguan fisik dan/atau motorik sehingga membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain di masyarakat. Ada beberapa kondisi yang termasuk ke dalam kelompok tunadaksa yaitu (1) kehilangan anggota tubuh, (2) disabilitas pada anggota tubuh, (3) ketidakberfungsian anggota tubuh, (4) gangguan pada fungsi motorik dan gerak. Indikator yang mudah dikenali dari kelompok ini adalah mereka tidak bisa (atau mengalami kesulitan) dalam berjalan atau bergerak sehingga harus menggunakan kursi roda, kruk, tongkat, penyanggah kaki/tangan, organ tubuh buatan, atau alat bantu lainnya.
 4. Autis (*Autism Spectrum Disorder* (ASD)) adalah gangguan yang ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Hambatan berinteraksi sosial dapat dilihat dari kesulitan individu dalam melakukan kontak mata, membina hubungan sosial, mengekspresikan emosi, memahami aturan sosial serta bahasa non-verbal. Hambatan komunikasi dapat dilihat dari keterlambatan bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti, atau bicara yang tidak sesuai konteks. Selain hambatan berinteraksi sosial dan komunikasi,

individu juga memiliki gerakan berulang, ketertarikan yang tidak wajar terhadap suatu hal, dan/atau kekakuan yang berlebihan terhadap rutinitas. ASD adalah gangguan yang bersifat spektrum yang berarti individu dengan ASD memiliki derajat gangguan yang berbeda-beda. Individu dengan ASD pada umumnya juga memiliki masalah sensoris dimana mereka mungkin memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap suara, cahaya, atau tekstur yang umum. Hambatan terbesar yang umumnya dialami individu dengan ASD di usia remaja atau dewasa muda adalah dalam beradaptasi di lingkungan baru dan bersosialisasi.

5. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau kesulitan dalam bidang akademik tertentu, tetapi mereka tidak mengalami hambatan secara intelektual. Mereka memiliki inteigensi rata-rata atau bahkan di atas rata. Mereka biasanya mengalami hambatan neurologis dan proses psikologi dasar yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan dalam fungsi pemahaman, persepsi, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Mereka yang mengalami kesulitan belajar khusus terkadang disertai dengan gangguan pemusatan perhatian, dan hiperaktif.
6. Gangguan Perhatian dan hiperaktif sering dikenal dengan sebutan ADHD (*Attention Defisit Hiperactivity Disorder*). Di masyarakat luas, istilah ADHD terkadang dikenal dengan sebutan yang lebih pendek yaitu hiperaktif. Istilah ADHD menunjuk kepada anak yang

mengalami gangguan emosi dan perilaku yang biasanya ditandai dengan satu atau lebih dari tiga ciri berikut (1) kesulitan melakukan konsentrasi atau pemusatan perhatian dalam waktu yang relatif lama, (2) adanya gerakan yang berlebihan atau kesulitan untuk diam, (3) perilaku impulsif, yaitu kecenderungan untuk bertindak sekehendak hatinya. Dalam kenyataannya, ketiga gejala tadi tidak selalu muncul secara bersamaan pada seseorang. Terkadang seseorang hanya mengalami hambatan perhatian dan konsentrasi tanpa disertai hiperaktif.

7. Tunagrahita adalah hambatan intelektual dimana IQ berada di bawah 70, memiliki perilaku kurang adaptif dan terjadi sebelum usia 18 tahun, sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus.

Apa saja yang menjadi hambatan atau keterbatasan mahasiswa disabilitas?

1. Tunanetra
 - a. Keterbatasan dalam memperoleh keanekaragaman pengalaman
Anak tunanetra memperoleh pengalaman melalui taktual/perabaan dan indera pendengaran, sedangkan anak awas melalui pengalaman visual dalam memperoleh informasi secara lebih lengkap dan rinci, sehingga hal ini berpengaruh pada variasi dan jenis pengalaman anak yang membutuhkan strategi dan kemampuan anak dalam memahami informasi tersebut.

- b. Keterbatasan dalam berpindah tempat (mobilitas) Keterbatasan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak (mobilitas) dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk bergerak pada anak tunanetra memerlukan pembelajaran yang mengakomodasi indera nonvisual dalam bergerak secara mandiri.
- c. Berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi)
Anak tunanetra yang mengalami permasalahan dalam interaksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh sikap orang tua, keluarga dan masyarakat terhadapnya yakni kurang adanya penerimaan dan komunikasi yang baik.

2. Tunarungu

- a. Hambatan penguasaan bahasa dan komunikasi
Sebagai dampak langsung dari gangguan atau kehilangan pendengarannya, anak dengan kehilangan pendengaran (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami bahasa/bicara orang lain). Keadaan tersebut menyebabkan anak dengan kehilangan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Di samping itu, orang mendengar sulit memahami bahasa isyarat mereka.

- b. Hambatan dalam perkembangan kognitif dan daya pikir
Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, anak dengan hambatan sensori pendengaran terutama anak tuli, sering menunjukkan prestasi akaemik yang lebih rendah dibanding anak mendengar seusianya.
 - c. Hambatan emosi dan penyesuaian sosial
Hambatan belajar yang dihadapi anak dengan hambatan sensori pendengaran sebagai sensori pendengaran sebagai dampak terhambatnya perkembangan emosi dan penyesuaian sosial tidak terlepasdari keberfungsian kedua aspek tersebut yang saling berhubungan. Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya, dan fungsi sosial adalah sebagaipersepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial.
3. Tunadaksa
- Hambatan terhadap ketunadaksaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut, yaitu:
- a. Hambatan dalam bergerak (mobilitas)
Kondisi anak tuna daksa yang sebagian besar mengalami gangguan dalam gerak. Agar kelainanya itu tidak semakin parah dan dengan harapan supaya kondisi fungsional dapat pulih ke posisi semula, perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut.misalnya terapi-fisik (fisio-therapy), terapi-tari (dance-therapy),terapi-

- bermain (play-therapy), dan terapi-okupasional (occupotional-therapy).
- b. Hambatan sosialisasi
Mahasiswa disabilitas daksa mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, diisilasi, dihina, dibenci, dan bahkan tidak disukai sama sekali kehadirannya dan sebagainya.
 - c. Hambatan keterampilan dan pekerjaan
Anak tuna daksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di lain pihak bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang normal ataupun yang kurang perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada orang lain. Karena itu dengan modal kemampuan yang dimilikinya perlu diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk dapat mengembangkan lewat latihan ketrampilan dan kerja yang sesuai dengan potensinya, sehingga setelah selesai masa pendidikan mereka dapat menghidupi dirinya, tidak selalu mengharapakan pertolongan oranglain. Di lain pihak dianggap perlu sekali adanya kerja sama yang baik dengan perusahaan baik negeri maupun swasta untuk dapat menampung mereka.
4. Sindrom Autis
 - a. Komunikasi

Mahasiswa disabilitas autisme mengalami komunikasi yang tidak normal, biasanya ditunjukkan dengan kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah serta memakai bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang (stereotip).

b. Interaksi Sosial

Timbulnya gangguan kualitas interaksi sosial meliputi kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi, ketidakmampuan untuk berempati dan membaca emosi yang dimunculkan oleh orang lain.

c. Perilaku

Aktivitas, perilaku dan ketertarikan terlihat sangat terbatas. Banyak pengulangan terus-menerus dan stereotip seperti adanya suatu kelekatan pada rutinitas atau ritual yang tidak berguna. Bila ada satu dari rutinitas yang terlewat atau terbalik urutannya, maka ia akan sangat terganggu bahkan berteriak-riak minta diulang.

d. Gangguan sensoris

Sangat sensitif terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk, bila mendengar suara keras langsung menutup telinga dan tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

5. Kesulitan belajar spesifik
Kesulitan utama pada mahasiswa disabilitas ini adalah memahami konsep (dileksia), mengekspresikan gagasan (disgrafia), mengasosiasikan simbol/bentuk dan operasional matematika (diskalkulia).
6. Gangguan perhatian dan hiperaktif (ADHD)
 - a. Hambatan dalam memfokuskan perhatian
 - b. Mengatur tingkat aktivitas
 - c. Kompulsivitas
7. Tunagrahita
 - a. Hambatan dalam berpikir abstrak
 - b. Konsentrasinya pedek
 - c. Kesulitan dalam berpikir deduktif, induktif atau analisis sintesis
 - d. Kesulitan dalam memecahkan masalah
 - e. Kesulitan dalam generalisasi dan mentranfer sesuatu yang baru
 - f. Kurangnya minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas

Apa saja layanan yang diperlukan mahasiswa disabilitas di Perguruan Tinggi?

Layanan yang diperlukan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi antara lain: layanan seleksi masuk, layanan OSMARU, layanan administrasi, layanan pendamping akademik, layanan pembimbingan praktikum/PPL/KKN, layanan kebutuhan khusus, layanan akses ke unit-unit pendukung kampus, dan layanan pembimbingan tugas akhir.

Apa saja jenis layanan yang diperlukan mahasiswa disabilitas pada seleksi masuk perguruan tinggi?

Penerimaan mahasiswa baru disabilitas dapat dilakukan melalui layanan pola umum dan layanan pola khusus:

- 1) Layanan penerimaan mahasiswa pola umum adalah penerimaan mahasiswa baru disabilitas melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk UNS dan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).
- 2) Layanan penerimaan mahasiswa baru program afirmasi melalui jalur mandiri atau pola khusus adalah penerimaan mahasiswa disabilitas melalui wawancara mendalam untuk validitas jenis dan derajatnya disabilitas serta potensi calon mahasiswa disabilitas.

Apa saja bentuk layanan yang diperlukan untuk seleksi masuk perguruan tinggi?

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses penerimaan mahasiswa baru disabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pengumuman penerimaan calon mahasiswa, UNS perlu mencantumkan secara eksplisit dan tegas bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk mendaftar dan mengikuti proses seleksi penerimaan mahasiswa baru.
- 2) Pengumuman pendaftaran ujian harus aksesibel bagi penyandang disabilitas, misalnya tersedia pengumuman

- secara *online* sehingga bisa diakses oleh calon mahasiswa disabilitas.
- 3) Soal ujian harus disediakan dalam format yang aksesibel untuk calon mahasiswa disabilitas. Bagi calon mahasiswa tunanetra, soal ujian dapat disajikan dalam format *Braille*, *soft copy*, audio, atau naskah soal yang dicetak dalam huruf dengan ukuran besar. Jika ketiga format soal itu tidak dapat disediakan, calon mahasiswa tunanetra harus diperbolehkan menggunakan petugas pembaca (dibacakan oleh seseorang).
 - 4) Ujian harus dilaksanakan di tempat yang aksesibel bagi calon mahasiswa disabilitas. Misalnya kegiatan tes dilakukan di ruang yang berada di lantai dasar.
 - 5) Untuk memungkinkan peserta tunarungu mengakses informasi lisan selama ujian, maka perlu disediakan penerjemah bahasa isyarat.
 - 6) Tambahan waktu ujian harus diberlakukan terutama untuk peserta tunanetra dan tunarungu ketika soal ujian diberikan dalam bentuk Braille atau dibacakan oleh pendamping. Penambahan waktu ujian berkisar antara 30 – 40 persen.
 - 7) Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kegagalan studi di tengah jalan serta mengarahkan kecocokan bidang studi yang dipilih bagi calon mahasiswa disabilitas, UNS dapat menyelenggarakan tes tambahan berupa wawancara khusus.

Apa saja jenis layanan yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas pada saat menjalani kegiatan OSMARU?

- 1) Pendampingan
Pendampingan merupakan salah satu bentuk layanan untuk mahasiswa disabilitas di UNS saat mengikuti OSMARU. Pendampingan yang dilakukan meliputi pendampingan pemilihan prodi, pendampingan pendaftaran, pendampingan tes seleksi dan pendampingan wawancara.
- 2) Layanan isyarat
Layanan isyarat diberikan pada mahasiswa tunarungu di perguruan tinggi.
- 3) Layanan orientasi medan
Layanan bagi mahasiswa disabilitas netra untuk mengenal fasilitas-fasilitas penting di kampus, seperti kantor rektorat, kantor dekanat, toilet, perpustakaan, ruang kuliah, tempat ibadah, dan lain-lain.
- 4) Pendataan
Pendataan seluruh mahasiswa mahasiswa baru disabilitas yang belum teridentifikasi melalui sistem penerimaan mahasiswa baru.

Apa saja bentuk layanan yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas pada saat menjalani kegiatan OSMARU?

- 1) Pendamping merupakan mahasiswa yang memiliki keterampilan berbahasa isyarat dan memiliki *disability awareness*

- 2) Pendampingan mahasiswa baru disabilitas netra dalam orientasi medan di kampus.
- 3) Mendampingi mahasiswa baru disabilitas saat mengerjakan tugas OSMARU dan membantu mengurus administrasi sebelum perkuliahan
- 4) Membantu mahasiswa baru dalam memahami tugas kuliah
- 5) Memberikan informasi dan mengoreksi tugas MARU (redaksional/teknis)
- 6) Melakukan pendataan mahasiswa baru disabilitas

Apa saja jenis layanan administrasi yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

Layanan administrasi akademik berfungsi untuk memperlancar dan mendokumentasikan semua kegiatan akademik selama menjalani perkuliahan di UNS, dimulai dari informasi pendaftaran, seleksi, penerimaan, proses belajar mengajar, evaluasi, wisuda, serta pasca kelulusan misalnya terkait ijazah dan transkrip nilai.

Apa saja bentuk layanan administrasi yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan layanan administrasi bagi mahasiswa disabilitas:

- a) Sosialisasi untuk petugas administrasi kampus tentang kepedulian terhadap mahasiswa disabilitas
- b) Pendampingan layanan administrasi

- c) UNS menyediakan sistem layanan administrasi secara online (*online system*), agar mudah diakses oleh semua mahasiswa disabilitas. Misalnya dalam kegiatan registrasi, pengisian KRS/KHS, pengumuman-pengumuman, jadwal ujian, informasi beasiswa dan layanan kemahasiswaan yang lainnya.
- d) Jika sistem administrasi belum *online*, maka disediakan petugas khusus untuk mengawal agar semua informasi bisa diakses oleh mahasiswa disabilitas secara mudah.
- e) UNS menyediakan data tentang jumlah dan jenis mahasiswa disabilitas dan menginformasikan kepada semua unit layanan administrasi.

Apa saja jenis layanan pendampingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas?

Keterbatasan dan/atau hambatan yang dialami oleh mahasiswa disabilitas mengharuskan adanya upaya akomodasi cara dan/atau alat sehingga memungkinkan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. komodasi kurikulum (Lerner & Kline, 2006) adalah adaptasi/penyesuaian dan modifikasi kurikulum/program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa disabilitas dengan kebutuhan khusus. Torey (2004) memaknai akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar. Akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan

kebutuhannya. Di bawah ini disajikan jenis akomodasi pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas.

- 1) Akomodasi perencanaan pembelajaran: dosen menyusun rencana silabu/RPS/bahan perkuliahan yang mengakomodasi semua mahasiswa tanpa kecuali, termasuk mahasiswa disabilitas yang ada dikelasnya
- 2) Akomodasi proses pembelajaran: Dosen menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran alternative yang mampu mengakomodasi kebutuhan khusus semua mahasiswa tanpa kecuali, termasuk mahasiswa disabilitas yang ada dikelasnya
- 3) Akomodasi penilaian: Dosen menggunakan teknik penilaian alternative yang mampu mengakomodasi kebutuhan khusus semua mahasiswa tanpa kecuali, termasuk mahasiswa disabilitas yang ada dikelasnya.

Apa saja bentuk layanan pendampingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas tunanetra?

- a) Penempatan tempat duduk mahasiswa tunanetra hendaknya didekatkan pada teman yang peduli untuk membacakan segala sesuatu yang ditulis oleh dosen di papan tulis. Diupayakan duduku di depan agar suara dosen didengar dengan baik oleh mahasiswa tunanetra.
- b) Berbagai perangkat pembelajaran yang dibuat oleh dosen (seperti silabus, SAP, *handout* dll.) disediakan dalam format yang dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra. Misalnya dalam bentuk Braille, *soft copy*,

printout dengan ukuran huruf yang diperbesar (18 point atau lebih untuk mahasiswa *low vision*).



Gambar 3.1 Contoh buku elektronik yang tersimpan di dalam CD/DVD

- c) Dosen bersedia menginformasikan dan atau menyediakan buku rujukan/sumber belajar dalam bentuk e-book, audiobook yang dapat dibaca melalui screen reader dan audio player.



Gambar 3.2 Daisy Player

- d) Ketika dosen menulis atau menggambar di *papan tulis*, atau *menayangkan slide Powerpoint*, hendaklah sambil mengucapkan, membacakan atau mendeskripsikannya secara verbal.
- e) Dosen harus menyebutkan secara spesifik tentang hal yang sedang dibicarakannya. Misalnya, dosen tidak

sekedar mengatakan “ini/itu” tambah “ini/itu” sama dengan “ini”, tetapi langsung menyebutkan nama objek yang dimaksud. Contoh lain, ketika dosen memanggil seorang mahasiswa, maka jangan menggunakan kata “hai”, “kamu”, “anda” atau sebutan lainnya, tetapi langsung sebut namanya. Jika belum tahu namanya maka dosen harus menepuk atau mencolek orang yang dimaksud.

- f) Untuk mencatat atau mengerjakan soal evaluasi, mahasiswa tunanetra dapat menggunakan *Braille*, *Notetaker*, *laptop* atau rekaman audio. *Notetaker* adalah piranti *portable* menyerupai laptop yang dilengkapi dengan keyboard Braille untuk menginput data, yang outputnya berupa Braille dan suara.



Gambar 3.3 Contoh alat tulis *Braille* (reglet) lengkap dengan stilusnya



Gambar 3.4 Noteker

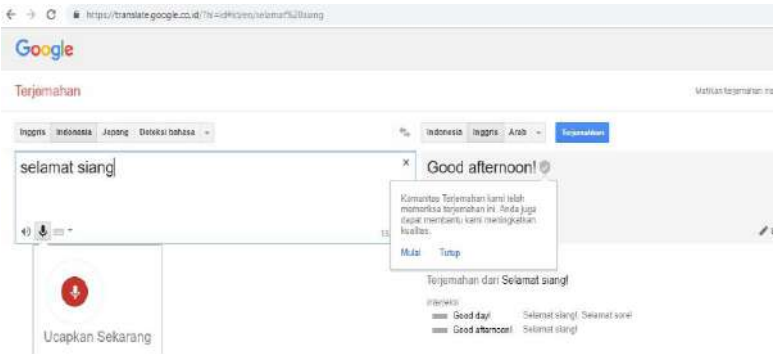
- g) Jika mahasiswa tunanetra mengumpulkan tugas/bahan ujian/tugas lain dalam bentuk Braille, maka PSD menyediakan penterjemah Braille.
- h) Untuk pengerjaan tugas-tugas kuliah seperti pembuatan makalah, dsb., mahasiswa tunanetra dapat dituntut untuk menyerahkannya dalam printout tulisan biasa seperti mahasiswa pada umumnya.
- i) Dosen bersedia menerima tugas-tugas dalam bentuk-bentuk online baik melalui e-mail, WhatsApp, atau media social lain.
- j) Gambar-gambar dua dimensi dapat dikonversi menjadi gambar timbul, tetapi untuk objek tiga dimensi harus disajikan dalam bentuk benda asli atau tiruan yang diperbesar/diperkecil.
- k) Bahasa visual dapat digunakan dalam percakapan/penanaman konsep tertentu, misal warna, instruksi (perhatikan, amati, dll)
- l) Pelaksanaan Ujian/UTS/UAS
 - (1) dapat disajikan dalam format Braille, *soft copy*, rekaman audio, atau cetakan besar (*large print*) bagi mahasiswa low vision. Apabila format-

format tersebut di atas tidak dapat disediakan, maka mahasiswa tunanetra hendaknya mendapat bantuan pembaca (dibacakan oleh orang yang ditugaskan oleh UNS). Apabila UNS tidak dapat menyediakan pembaca, maka mahasiswa tunanetra hendaknya diperbolehkan membawa pembacanya sendiri.

- (2) Dalam hal mahasiswa tunanetra mengerjakan tes dalam format Braille, hendaknya mereka diberi tambahan waktu hingga 20%.
- (3) Untuk pengerjaan tugas-tugas evaluasi yang berupa makalah, laporan buku dsb., mahasiswa tunanetra dapat dituntut untuk menyerahkannya dalam *printout* tulisan biasa seperti mahasiswa pada umumnya.
- (4) Untuk pelaksanaan tes tindakan (*performance test*), misalnya dalam pelajaran olah raga atau seni gerak, maka perlu dilakukan modifikasi supaya memungkinkan dilakukan oleh tunanetra. Misalnya lari jarak pendek, perlu menggunakan tali atau bunyi sebagai petunjuk yang mengarahkan tunanetra ke garis finish. Kondisi ini berlaku pada mata kuliah yang bukan merupakan bidang kajian utama pada jurusannya.
- (5) Misalnya mata kuliah olah raga untuk mahasiswa tunanetra yang mengambil jurusan bahasa inggris

Apa saja bentuk layanan pendampingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas tunarungu?

- a) Dosen harus memperbanyak bahan atau informasi yang bersifat visual, misalnya gambar, foto, video, tulisan dll.
- b) Dosen jangan memalingkan wajah/membelakangi dari mahasiswa tunarungu ketika sedang berbicara, karena tunarungu akan menangkap informasi dengan cara membaca gerakan bibir dosen.
- c) Mahasiswa tunarungu hendaklah ditempatkan duduk paling depan, agar bisa membaca bibir, bahasa tubuh, dan ekspresi dosen dengan lebih jelas.
- d) Hindari ucapan yang terlalu cepat dan kalimat yang kompleks, hal ini akan sulit ditangkap oleh mahasiswa tunarungu.
- e) Dosen diajarkan untuk banyak menggunakan metode demonstrasi, peragaan, praktik langsung.
- f) Dosen dianjurkan untuk menggunakan multi media, misalnya LCD.
- g) Memanfaatkan *google translate* yang telah tersedia di laptop mahasiswa tuli dikoneksikan dengan mic dengan jaringan Bluetooth, sehingga produk suara dosen dapat diubah menjadi teks pada layar monitor mahasiswa tuli.



Gambar 3.3 Google Translate

- h) Mahasiswa tunarungu diperbolehkan menjelaskan pikiran dan gagasannya dengan menggunakan bahasa isyarat, dan jika masih belum dapat difahami dapat dilengkapi dengan bahasa tulis.



Gambar 3.6. Contoh simbol isyarat abjad untuk tunarungu

- i) Menyediakan interpreter bahasa isyarat bagi tunarungu yang membutuhkan.

- j) Materi yang berkaitan dengan listening diganti dengan reading comprehension.
- k) Ujian/UTS/UAS
 - (1) Tes *listening* (misalnya dalam TOEFL) bagi mahasiswa tunarungu dipertimbangkan untuk ditiadakan dan diganti (dikompensasi) oleh tes tulis (reading test).
 - (2) Jika mahasiswa tunarungu harus menjalani tes lisan (wawancara) maka pewawancara harus bicara dengan gerakan bibir yang jelas dan berhadapan secara langsung, supaya tunarungu dapat memperhatikan gerakan bibir pembicara. Jika dengan cara ini, komunikasi tidak bisa dipahami, maka gunakan penerjemah bahasa isyarat atau rubah menjadi bahasa tulis (disajikan secara tertulis). Bila diperlukan dapat didampingi interpreter bahasa isyarat.

Apa saja bentuk layanan pendampingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas tunadaksa?

- a) Pembelajaran yang menuntut aktivitas motorik perlu dimodifikasi (diubah) atau disubstitusi (diganti). Misalnya diperbolehkan mengetik menggunakan komputer daripada tulis tangan.
- b) Memberikan tugas alternatif kepada mahasiswa disabilitas sesuai dengan kemampuan mobilitas yang dimilikinya. Misalnya tugas wawancara dengan menggunakan telepon untuk mengganti tugas

wawancara langsung ke narasumber, mengerjakan tugas di laboratorium untuk tugas lapangan (*fieldwork*).



Gambar 3.7 Kursi roda

- c) Mahasiswa tunadaksa hendaknya ditempatkan pada posisi yang memudahkan mereka untuk melakukan mobilitas.
- d) Lingkungan fisik dan peralatan di dalam kelas harus di tata sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pengguna kursi roda untuk melakukan mobilitas.
- e) Tempat duduk mahasiswa tunadaksa harus memiliki jarak yang cukup lebar (kurang lebih 1 meter) dengan objek lainnya agar dapat bergerak dengan leluasa.
- f) Mahasiswa disabilitasnya tidak memiliki tangan/kelumpuhan pada kedua tangan, sehingga menulis menggunakan kaki, maka harus disediakan meja untuk duduk dan menulis yang lebih pendek dengan meja biasa.
- g) Ujian/UTS/UAS

- (1) Bagi mahasiswa tunadaksa yang mengalami hambatan motorik yang tidak memungkinkannya menulis, hendaknya mereka diperbolehkan menggunakan laptop untuk menuliskan jawaban tes (khususnya tes esai).
- (2) Bagi mahasiswa tunadaksa (mengalami hambatan motorik) yang tidak memungkinkan mengikuti tes *performance*, misalnya pada perkuliahan oleh raga atau seni gerak maka pelaksanaan tes bisa dimodifikasi (*modification*) atau diganti (*substitution*) dengan suatu aktivitas yang masih memungkinkan dilakukan. Kondisi ini berlaku pada mata kuliah yang bukan merupakan bidang kajian utama pada jurusannya. Misalnya mata kuliah olah raga untuk mahasiswa tunadaksa yang mengambil jurusan teknologi informasi (IT).
- (3) Apabila dosen penguji tidak yakin tentang format tes yang cocok bagi mahasiswanya yang penyandang disabilitas, hendaknya mereka mendiskusikannya dengan mahasiswa yang bersangkutan dan berkonsultasi dengan petugas layanan khusus mahasiswa penyandang disabilitas

Apa saja bentuk layanan pendampingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas autisme dan gangguan perhatian?

Tidak ada alat khusus yang harus disediakan oleh dosen terhadap mahasiswa autisme dan gangguan perhatian.

Tingkat dan karakteristik autistik yang sangat beragam, menyebabkan kebutuhan layanan khusus yang bersifat individual. Mahasiswa autis pada umumnya membutuhkan dukungan sosial yang berfungsi membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran dan situasi sosial. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pembelajaran kepada mahasiswa autis dan gangguan perhatian.

- a) Perlu disadari bahwa mahasiswa autis memiliki perilaku yang tidak lazim sehingga dosen harus siap dengan segala kemungkinan perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa autis, misalnya keliling ruangan saat kegiatan pembelajaran, menyela pembicaraan, tertawa keras, melakukan regulasi diri seperti *humming*, dll.
- b) *Pre-university briefing*. Sebelum perkuliahan dimulai, sangatlah penting bagi mahasiswa autis untuk mendapatkan orientasi dan penjelasan detail mengenai lingkungan kampus, jadwal kuliah, situasi pembelajaran dan berbagai hal yang akan dihadapi dalam perkuliahan, termasuk hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat perkuliahan berlangsung. *Briefing* semacam ini sangat penting dan dibutuhkan mahasiswa autis untuk mempersiapkan mereka menghadapi begitu banyak hal yang baru dalam dunia perkuliahan. Anak autisme dapat memahami informasi lebih baik jika dibantu oleh *visual cues* seperti gambar, poster, atau grafis.
- c) *Peer Support Service*. Setiap mahasiswa autis dan gangguan perhatian perlu dilengkapi dengan seorang atau beberapa teman (*peer/s*) yang berfungsi

- menjadi teman dan mentor untuk menolong mereka beradaptasi dan bersosialisasi dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.
- d) *Counseling Service*. Universitas perlu menyediakan konselor bagi mahasiswa dengan dengan autisme dan gangguan perhatian yang dapat diakses oleh mereka kapan saja. Konselor perlu diperlengkapi dengan teknik konseling yang memperlengkapi mahasiswa dengan autisme dan gangguan perhatian dengan kemampuan mengorganisir diri mereka dan strategi pembelajaran yang mereka butuhkan dalam mengikuti perkuliahan.
 - e) Memiliki kelompok kecil yang dapat membantu meningkatkan interaksi sosial memberi pengarahan kegiatan/tugas yang didukung oleh minat khususnya
 - f) Diberikan peluang untuk menentukan tempat khusus (cenderung sama setiap belajar), tidak dituntut untuk komunikasi dua arah, menyelesaikan tugas dengan waktu yang tidak terbatas (*“work limit”* bukan *“time limit”*).
 - g) Memberikan kesempatan pada teman sekelasnya untuk menjadi volunteer untuk mengendalikan perilakunya.
 - h) Ujian/UTS/UAS: Tidak ada alat khusus yang perlu disediakan bagi mahasiswa autisme dan gangguan perhatian dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Modifikasi yang diperlukan dalam tes, mungkin lebih banyak pada segi waktu dan/atau tempat tes. Mereka biasanya memerlukan tempat yang nyaman untuk bisa mengerjakan tugas dan tes yang diberikan dosen. Diperlukan sedikit pengertian dan pemahaman dosen

terhadap mahasiswa autis jika dijumpai hal yang demikian.

Apa saja bentuk layanan pendampingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas kesulitan belajar dan lamban belajar?

- a) Mahasiswa dengan kesulitan belajar dan lamban belajar, membutuhkan perhatian dari dosen untuk mengetahui di bagian mana mereka mengalami kesulitan dan seberapa besar tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa.
- b) Diperlukan perhatian khusus dan bantuan yang tepat bagi mahasiswa dengan kondisi kesulitan belajar dan lamban belajar agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- c) Mahasiswa dengan kesulitan belajar dan lamban belajar memerlukan pengendalian dan regulasi diri. Ketika ada masalah penyesuaian diri mereka dapat dibantu dengan pengarahan, konseling, atau pendampingan.
- d) Perlu menggunakan berbagai metode, strategi dan kreativitas dalam mengajar agar dapat memanfaatkan modalitas belajar mahasiswa yang bervariasi (visual, auditori, kinestetik, dan taktual). Salah satu metode yang penting dipertimbangkan oleh dosen adalah “analisa tugas” (dosen menyajikan tugas dalam beberapa pilahan dan tahapan yang spesifik sehingga dapat dikerjakan secara bertahap oleh mahasiswa).

- e) Kerjasama dengan pusat terapi, psikolog, konselor bila masih diperlukan (untuk tujuan konsentrasi, fokus dan pengarahan minat mahasiswa).
- f) Dapat diberi peluang untuk menyelesaikan tugas dengan waktu yang lebih lama dari pada yang lain.
- g) Ujian/UTS/UAS: Mahasiswa dengan kesulitan belajar pada umumnya memiliki prestasi yang baik untuk beberapa mata kuliah tetapi agak lemah dalam mata kuliah tertentu. Dosen perlu memahami kondisi kelemahan mahasiswa kesulitan belajar dan lamban belajar sehingga dapat memberikan layanan tes yang tepat. Jika dengan tes tertulis tidak cukup berhasil, mungkin dosen dapat mengganti dengan tes wawancara, tes perbuatan dan/atau tes lain yang sesuai dengan kondisi mahasiswa. Perpanjangan waktu tes juga dianjurkan ketika memberikan tes kepada mahasiswa dengan lamban belajar.

Apa saja jenis layanan bimbingan Praktikum/PPL/KKN yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

- 1) Pendampingan: terhadap mahasiswa disabilitas yang memiliki resiko tinggi diperbolehkan menyertakan pendamping ketika KKN. Pendamping dapat berasal dari teman sekelasnya/teman lain se kampus/orang lain yang ditunjuk. Pendamping praktikum/PPL harus berasal dari teman sekelasnya.

- 2) Prioritas: penempatan lokasi PPL/KKN terhadap mahasiswa disabilitas diprioritaskan pada lokasi yang dekat/aman.

Apa saja bentuk layanan bimbingan Praktikum/PPL/KKN yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

- 1) Mahasiswa penyandang disabilitas berhak untuk mengikuti mata kuliah praktikum, dan dosen atau UNS harus memberi kesempatan yang sama kepada mereka untuk mengikutinya.
- 2) Dosen atau UNS harus mengidentifikasi keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai peserta dan memahami kebutuhan yang harus diakomodasi. Dalam pembuatan kontrak praktikum, dosen sebaiknya menanyakan hal ini kepada mahasiswa yang bersangkutan.
- 3) Dosen perlu mensosialisasikan kepada mahasiswa lain, atau masyarakat/lingkungan di tempat praktikum mengenai keberadaan mahasiswa disabilitas dan pentingnya sikap untuk menerima dan menghargai mereka.
- 4) Tidak menempatkan mahasiswa penyandang disabilitas di komunitas disabilitas, karena hal ini akan mengurangi pengalaman dan tantangan belajar mereka.
- 5) Tidak menempatkan para mahasiswa penyandang disabilitas dalam satu kelompok yang sama tetapi

- menyebarkannya secara acak agar mereka memiliki pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.
- 6) Tidak mengarahkan mahasiswa penyandang disabilitas untuk melakukan kegiatan praktek yang stereotipikal, misalnya program terapi pijit dalam KKN karena mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan yang akademis sesuai dengan kompetensi keilmuan mereka.
 - 7) Melakukan modifikasi sarana/lingkungan sehingga aksesibel bagi mahasiswa penyandang disabilitas, seperti menyediakan formulir yang aksesibel, lokasi praktikum yang aksesibel dan lain-lain.
 - 8) UNS menyediakan pendamping disabilitas jika diperlukan.

Apa saja jenis layanan khusus yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

- 1) Layanan orientasi mobuilitas mahasiswa tunanetra
- 2) Layanan Braille mahasiswa tunanetra
- 3) Layanan komunikasi dan Bahasa Isyarat mahasiswa tunarungu
- 4) Layanan pengembangan diri dan gerak mahasiswa tunadaksa
- 5) Layanan identifikasi dan asesmen disabilitas dan kecerdasan dan bakat istimewa
- 6) Layanan komunikasi dan integrasi social mahasiswa autis/ADHD
- 7) Layanan konseling disabilitas

Apa saja bentuk layanan khusus yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

- 1) Penyediaan relawan disabilitas kampus “GAPAI”.
- 2) Pelatihan kesukarelawan disabilitas kampus
- 3) Pendampingan mahasiswa tunanetra dalam orinetasi kampus.
- 4) Penyediaan traslater huruf Braille atau sebaliknya
- 5) Penyediaan translater Bahasa isyarat
- 6) Penyediaan relawan dalam pengembangan diri dan gerak bagi mahasiswa tunadaksa
- 7) Penyediaan instrument digital dan asesor identifikasi/asesmen disabilitasa dan kecerdasan dan bakat istimewa.
- 8) Penyediaan relawan untuk bimbingan komunikasi dan integrase social bagi mahasiswa autisme
- 9) Penyediaan konselor/psikolog/orthopedagog untuk konseling disabilitas bagi mahasiwa/ keluarga/ lingkungan.
- 10) Advokasi hak-hak disabilitas di kampus.

Apa saja jenis layanan yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas untuk mengakses ke unit-unit pendukung kampus?

- 1) Layanan aksesibilitas: layanan kemudahan mahasiswa disabilitas menjangkau dengan cepat, nyaman dan aman pada lokasi yang diinginkan
- 2) Layanan unit-unit pendukung: akomodasi unit layanan yang ramah bagi mahasiswa disabilitas.

Apa saja bentuk layanan yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas untuk mengakses ke unit-unit pendukung kampus?

- 1) Penggunaan simbol-simbol disabilitas untuk tempat, ruangan, dan sudut-sudut tertentu yang memerlukan.



Gambar 3.8 Simbol Penyandang Disabilitas

- 2) Labelisasi sarana publik dengan simbol *Braille*, misalnya simbol *Braille* di lift, pintu ruang kuliah, ruang kantor, dan lain-lain.
- 3) Gedung bertingkat dilengkapi dengan *lift* atau *ramp* supaya memudahkan bagi pengguna kursi roda.
- 4) *Lift* dilengkapi informasi audio dan *Braille* supaya dapat diakses oleh tunanetra.
- 5) *Ramp* (tangga landai) perlu disediakan untuk memungkinkan pengguna kursi roda mengakses gedung atau ruangan.
- 6) Disediakan *Guiding Block*. *Guiding Block* adalah jalur/garis pemandu yang memungkinkan tunanetra berjalan lurus ke arah yang diinginkan. Jalur pemandu

- biasanya berupa bagian permukaan jalan/lantai yang warna dan teksturnya berbeda (lebih kasar).
- 7) Kampus menyediakan toilet khusus yang bisa diakses pengguna kursi roda dan kruk yang dirancang dengan mempertimbangkan gerak kursi roda di dalam ruangan toilet. Spesifikasi toilet aksesibel antara lain:
 - a) Ruang toilet sekurang-kurangnya berukuran 2 x 2 meter.
 - b) Dirancang dalam bentuk toilet duduk dengan ketinggian antara 45 – 50 cm, serta dilengkapi dengan pegangan tangan (*handle*) disamping closet.
 - c) Lebar pintu diusahakan lebih dari 80 cm sehingga pengguna kursi roda atau kruk bisa masuk dengan leluasa.
 - 8) UNS menyediakan peta atau denah kampus yang timbul, sehingga memungkinkan mahasiswa tunanetra untuk mengorientasi lingkungan kampus secara mudah dan baik.
 - 9) Jalur penyeberangan dengan tombol lampu yang bersuara (*pelican crossing*)
 - 10) Tersedianya jalur pedestrian yang aksesibel bagi disabilitas.
 - 11) Bus kampus menyediakan sarana yang aksesibel bagi disabilitas.
 - 12) Tempat halte bus kampus disediakan fasilitas yang aksesibel bagi disabilitas
 - 13) Setiap gedung menyediakan tempat parkir khusus bertanda disabilitas.

- 14) Perpustakaan perlu memiliki *disability corner*. *Disability corner* adalah sebuah ruangan di perpustakaan yang khusus disediakan bagi penyandang disabilitas, di dalamnya menyediakan fasilitas serta layanan khusus sehingga para disabilitas dapat mengakses berbagai referensi dan informasi secara mudah. Kondisi ruangan *disability corner* hendaknya:
- a) Mudah dicapai oleh penyandang disabilitas (dengan mempertimbangkan letak ruangan, akses jalan, tanda-tanda penunjuk, dan sebagainya).
 - b) Aman bagi penyandang disabilitas dalam melakukan orientasi dan mobilitas (dengan memperhatikan peletakan perabot/peralatan)
 - c) Nyaman bagi penyandang disabilitas (jangan sampai mereka, misalnya, menjadi tontonan pengunjung yang lain).

Disability corner mencakup:

- a) Perpustakaan perlu memiliki *disability corner*. *Disability corner* yang dilengkapi Scanner, computer yang terinstall screen readers, open book, translator Braille, aplikasi buku bicara.
- b) *CCTV (Closed Circuit Television)*. Ini merupakan peralatan yang membersarkan tulisan/objek di buku cetak sehingga akan dapat dibaca oleh mahasiswa low vision.
- c) Tersedia e-book yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas.
- d) DTB (digital talking book)
- e) Buku-buku Braille.
- f) Jaringan internet

- g) Printer dan Embosser
 - h) Terdapat ruang tenang (*quiet room*) bagi mahasiswa dengan autisme dan gangguan perhatian sebagai tempat untuk menenangkan diri. Ruang ini didesain sedemikian rupa misal lampu yang tidak terlalu terang.
- 15) Unit Bahasa/laboratorium dilengkapi computer yang terinstall aplikasi screen reader, open book, DTB untuk mahasiswa tunanetra dan SCTV untuk low vision.

Apa saja jenis layanan pembimbingan tugas akhir yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

- 1) Pendampingan dalam penyusunan proposal
- 2) Pendampingan dalam penelitian
- 3) Pendampingan dalam penulisan tugas akhir

Apa saja bentuk layanan pembimbingan tugas akhir yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi?

- 1) Bantuan dalam redaksional/teknis (tidak terkait substansi) penyusunan proposal dan tugas akhir.
- 2) Bantuan dalam pelaksanaan prosedur penelitian

Penutup

Disabilitas bukan pilihan, disabilitas bukan kecacatan, disabilitas bukan ciptaan Tuhan yang gagal, tetapi disabilitas merupakan kondisi dimana Tuhan menciptakan makhluknya dengan keragaman. Disabilitas adalah salah satu bentuk keragaman yang harus dipandang biasa seperti memandang orang lain yang selalu berbeda satu sama lain.

Kesempatan memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya adalah hak semua orang termasuk orang dengan disabilitas. Selama ini UNS dirancang untuk mahasiswa atau orang-orang yang tidak memiliki disabilitas, sehingga panduan ini dapat dijadikan panduan dalam memberi layanan mahasiswa disabilitas. Bentuk-bentuk layanan itu harus membuat membangun budaya inklusif, mencipatakan kebijakan yang inklusif serta realisasi praktik-praktik yang inklusif.

Daftar Bacaan

- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index For Inclusion: Developing Learning And Participation In Schools*. London: Centre For Studies On Inclusive Education (CSIE).
- Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (*Education for All*) - Jomtien, Thailand, 1990.
- Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*)
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas
- Dukes, C., & Lamar-Dukes, P. (2009). Inclusion by Design: Engineering inclusive practices in secondary Schools. *SAGE Journal Teaching Exceptional Children*, 41 (3), 16-23.
- Friend, Marilyn (2005). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*. New York: Pearson Education Inc.
- Gargiulo, R.M. (2012). *Special educational in contemporary society 4 : An introduction to exceptionality*. Los Angeles: Sage Publication Inc.
- Hayden,T. (2004). “Mengakomodasi murid berkebutuhan khusus makalah workshop kelas

- pelangi: Pengalaman Torey Hayden mendidik anak-anak berkebutuhan khusus”. *Makalah seminar* pada tanggal 7 & 8 September 2004.
- Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention on the rights of the Child*)
- Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) (Resolusi PBB 61/106, 13 Desember 2006)
- Lerner, J & Kline, F. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Learning Strategies* (10 ed.). USA: Houghton Mifflin Company.
- Ministry of Land, Infrastructure and Transport. (2005). *General Principles of Universal Design Policy*. Tokyo: Japan Ministry of Land, Infrastructure and Transport. Retrieved from: <http://www.mlit.go.jp/kisha/kisha05/01/010711/04.pdf>.
- Pemerintah. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pemerintah. (2016). Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta diunduh dari <http://hukumonline.com/pusatdata/detail/lt573571e451dfb/node/534/undang-undang-nomor-8-tahun-2016>.

- Permendikti. (2017) Permendikti Nomor 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemenristekdikti.
- PSD. (2017). *Laporan pemetaan aksesibilitas Kampus UNS*. Surakarta: PSD-LPPM UNS Surakarta.
- Rao, K., Meo, G. (2016). "Using Universal Design for Learning to Design Standards-Based Lessons." Special Issue – Student Divvrsity. *SAGE Journal* Open. Oct – Dec 2016: 1-12.
- Resolusi PBB Nomor 48/96 tahun 1993: Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas (*Standard Rules on Equalization of Opportunities for Persons with Disabilities*).
- Story, F.,M., Moulller,l.,J.,& Mace, L.,R. (1998) The Universal Design File: Designing for People of All Ages and Abilities. North Carolina: NC State University, Retrieved from <http://www.certec.lth.se/fileadmin/certec/Kirre/102-154-1-PB.pdf>.
- Turnbull, R., Turnbull, A., Shank, M., Smith, S.J. (2004). *Exceptional Lives: Special Education in Today's School*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.